**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Euforia globalisasi seperti bola menggelinding merambah ke semua dimensi kehidupan manusia. Dunia seakan terasa sempit, karena tidak ada lagi sekat yang membatasi ruang dan waktu antarnegara dan antarbangsa, sebagaimana yang digambarkan Cochrane dan Pain bahwa munculnya sistem ekonomi dan budaya global menciptakan masyarakat tunggal (Setiadi dan Kollip, 2011). Globalisasi merupakan era modern di mana negara-negara di dunia menggantungkan harapan untuk memberikan cahaya *“cold light”* bagi kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Namun kenyataannya, globalisasi ternyata banyak memberikan malapetaka yang telah dirasakan dampaknya oleh negara-negara berkembang karena dominasi negara maju sehingga menciptakan kondisi ekonomi yang berujung pada ketergantungan dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, perlunya menciptakan tatanan ekonomi kerakyatan yang kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia.

Ekonomi kreatif merupakan formula untuk mengembangkan ekonomi yang berpihak pada rakyat bukan rekayasa sosial untuk menindas dan mematikan perekonomian rakyat, seperti Wallerstain mencita-citakan tata ekonomi dunia yang demokratis dan egaliter (Fakih, 2001). Era ekonomi kreatif merupakan realitas yang dihadapi masyarakat Indonesia dan merupakan peluang sekaligus tantangan di tengah iklim demokratisasi dan transparansi.

Di Indonesia, ekonomi kreatif merupakan sektor ekonomi baru yang dianggap setiap pelakunya, bukan hanya sebagai pencari pekerjaaan, tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaaan. Ekonomi kreatif diimplementasikan menjadi model pengembangan ekonomi atas legitimasi terbitnya IMPRES Nomor 6/2009 menjadi landasan dan batu pijakan bagi Kementrian Perdagangan Indonesia untuk menyusun strategi pengembangan ekonomi kreatif yang dijabarkan pada Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2009-2025 demi mewujudkan tercapainya visi dan misi pembangunan ekonomi Indonesia untuk bangkit, maju dan unggul dalam persaingan ekonomi global.

Industri kreatif merupakan bagian integral dari ekonomi kreatif. Hal ini dapat dilihat pada kontribusi yang cukup signifikan terhadap PDB rata-rata tahun 2002-2006 adalah sebesar 6,3 % atau setara dengan 104,6 triliun rupiah (nilai konstan) dan 152,5 triliun rupiah (nilai nominal). Aspek ketenagakerjaan, industri kreatif mampu menyerap tenaga kerja rata-rata tahun 2002-2006 sebesar 5,4 juta dengan tingkat partisipasi sebesar 5,8%. Kontribusi tersebut diperoleh dari empat belas subsektor industri yang *notabene* berbasis kreatifitas, dan penyumbang terbesar adalah pada sektor fesyen 43,71%= 45,8 triliun rupiah, kerajinan 25,51 % = 26,7 triliun rupiah, dan periklanan 7,93% = 8,3 triliun rupiah (Kementerian Perdagangan Indonesia, 2009).

Khasanah warisan budaya yang dimiliki setiap daerah di Indonesia merupakan modal untuk berkompetisi pada industri kreatif. Karena itu, mempertahankan budaya merupakan hal p­enting dan menuntut kerja keras, seperti yang di lakukan Dekranas (Dewan Kerajinan Nasional) bekerja sama YSI (Yayasan Sulam Indonesia) menggelar Festival Sulam Internasional Pertama pada tanggal 4-7 Oktober 2012 dengan menampilkan beragam motif sulam tradisional dan kontemporer dari sejumlah daerah di Indonesia sebagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa di tanah air serta memperkenalkannya di kancah Internasional untuk menghindari warisan budaya bangsa diklaim oleh negara lain, seperti yang pernah terjadi pada warisan budaya lainnya di Indonesia. Adapun Seni kerajinan sulam dari berbagai daerah antara lain: sulam manik-manik (Sumatra Utara dan NTT), sulam tapis dan usus (Lampung), sulam kasab (Aceh), sulam suji cair dan sulam kepalo samek (Sumatra Barat), dan sulam karawo (Gorontalo). Setiap daerah memiliki nama, teknik menyulam dan hasil sulaman yang berbeda sebagai penanda identitas masing-masing. Sulaman yang menjadi obyek kajian penelitian ini adalah sulaman karawo.

Sulaman karawo (bahasa ibu Gorontalo) merupakan seni kerajinan tangan yang “unik dan khas”. *Karawo* berasal dari akar kata *”mokarawo”* artinya mengiris atau melubang. Proses pengerjaannya membutuhkan ketelitian, kesabaran, ketelatenan, kejelian, dan kepekaan karena semua proses pengerjaannya tanpa menggunakan teknologi mesin (*handmade masterpiece*)*,* mulai dari desain, mengiris bahan, mencabut benang, mengerawang, dan menyulam. Pada konteks kehidupan sosial, sulaman karawo memuat aspek pendidikan bahwa setiap perjalanan hidup manusia agar lebih menghargai proses menuju satu tujuan, bukan hanya melihat hasil akhirnya yang indah dan elegan.

Penggunaan teknologi modern sebagai ciri industrialisasi tidak tampak pada alat pembuatan kerajinan sulaman karawo. Alat yang dipakai pada awal ditemukannya berupa lidi, enau, dan kaleng sebagai alat meregangkan kain. Walaupun alat yang digunakan saat ini lebih berkembang, namun peralatan tersebut masih sangat sederhana seperti silet, jarum tangan, pamedangan yang terbuat dari plastik, dan gunting, dibandingkan dengan industri kerajinan lainnya yang sudah menggunakan peralatan/mesin industri modern sehingga menyelesaikan satu helai kain karawo dibutuhkan waktu yang cukup lama. Semakin halus serat kain dan besar motif yang dipilih, semakin lama pula waktu yang digunakan dalam pembuatannya. Belum adanya penggunaan teknologi modern dalam menyelesaikan lembaran-lembaran kain karawo sangat berpengaruh pada terbatasnya volume produksi yang dihasilkan (non-massal) dalam waktu singkat.

Seni *mokarawo* telah ada dan dikenal sejak zaman penjajahan belanda pada abad ke-17 di Desa Ayula Kabupaten Bone Bolango, dibuat oleh wanita pingitan di Desa yang fungsinya hanya untuk memberikan hiasan pada rok dan blus. Gagasan membuat kerajinan sulaman karawo akibat pelarian dari tekanan dan kungkungan yang berlebihan oleh penjajahan belanda menyebabkan kehidupan penduduk Gorontalo menjadi terisolir (Gema industri Kecil, 1976). Sejak itulah kerajinan tersebut dikenal sebagai ciptaan nenek moyang dan kemudian dikonstruksi menjadi simbol budaya (identitas) dan kearifan lokal (*local wisdom*) penduduk setempat hingga kini dan menyebar ke seluruh wilayah di Provinsi Gorontalo*.*

Poin penting dalam kearifan lokal, yakni pengetahuan dan praktek yang tidak lain adalah pola interaksi dan pola tindakan (Ahimsa, 2008). Kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai startegi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011). Tradisi menyulam ditransmisikan secara turun temurun melalui proses *transfer of knowledge* secara alami (*outodidak*). Sangat disayangkan, apabila tradisi yang ada sejak lama tidak dieksplorasi, diinovasi, dimodifikasi, dan dielaborasi demi mempertahankan eksistensinya untuk dapat dimanfaatkan menjadi sumber kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan proses transformasi secara menyeluruh (tata nilai, perilaku individu, struktur kehidupan masyarakat) agar tetap *survive* dan berdaya saing di pasar global. Kerajinan sulaman karawo tidak lagi dicap sebagai karya “usang/tempo dulu” karena motif desain yang ditampilkan mengikuti perkembangantrand modeatau *life style* berbusana masa kini, namun tetap harus mempertahankan “aura” sebagai ciri khasnya. Menurut Benyamin, kekuatan “aura” lenyap karena kegiatan reproduksi dan hanya dimaknai sebagai kegiatan teknis belaka untuk mengejar tujuan-tujuan ekonomi kapitalis (Sutrisno dan Putranto, 2005). Letak “Aura” kerajinan sulaman karawo pada teknik pengerjaannya yang khas.

Pentingnya mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal diperkuat oleh sejumlah penelitian seperti Imron (2011) tentang Riset berbasis kearifan lokal menuju kemandirian bangsa, Ratnasari dan kawan-kawan (2012) tentang penyuluhan budaya sebagai upaya pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pringsewu. Rini dan Czafrani (2010) tentang pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal oleh pemuda dalam rangka menjawab tantangan ekonomi global. Sunarya dan kawan-kawan (2011) tentang pemetaan desain batik Priangan (Jawa Barat) modern dalam konteks industri kreatif di Bandung.

Bertahun-tahun lamanya kerajinan sulaman karawo tidak mengalami perkembangan (*mati suri*)*,* tetapi kerajinan tersebut tetap bertahan karena masih memiliki fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat seperti menggunakan pakaian karawo pada acara-acara tertentu. Seiring perkembangan zaman, di mana masyarakat mulai berpikir modern dengan keterdesakan pemenuhan kebutuhan hidup dan keinginannya (*Activity of Daily Living*)*,* kerajinan sulaman karawo merupakan kegiatan yang mulanya berbasis budaya dan hanya pekerjaan sampingan oleh kaum perempuan sambil menunggu suami pulang bekerja dari sawah dan di laut, kemudian secara perlahan-lahan menjadi kegiatan komersial sehingga tuntutan masyarakat memilih pekerjaan tersebut sebagai pilihan hidup (*way of life*)atau pekerjaan tetap sebagai strategi bertahan hidup (*survival srtategy*). Secara Sosiologis, *survival srtategy* dikembangkan dalam jaringan sosial baik secara formal maupun informal (Rochana, 2011).

Pergeseran orientasi dari simbol budaya menjadi kegiatan ekonomi, dan pergeseran pola mata pencaharian dari pekerjaan sampingan menjadi pekerjaan tetap sebagai pertanda terjadinya proses perubahan sosial. Kalberg 1980, 1990, 1994) mengidentifikasi pemikiran Weber yang berpengaruh pada teori perubahan sosial terdapat pada konsep rasionalitas formal yang meliputi proses berfikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan (Ritzer dan Godman, 2007). Rasionalisasi formal memacu individu mengambil sebuah keputusan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian KBI Gorontalo (2009) mengidentifikasi kerajinan sulaman karawo merupakan salah satu *local genius* yang potensial untuk dikembangkan menjadi klaster industri dibawah koordinasi DISKOPERINDAG Provinsi Gorontalo. Gencarnya promosi (pameran) ke berbagai tempat (lokal, nasional, dan internasional) dan festival karawo mulai dilaksanakan pada tahun 2011 sampai sekarang (rencana setiap tahunnya), serta adanya kebijakan pemerintah antara lain: Mengenakan pakaian karawo di hari-hari tertentu pada institusi pemerintah dan swasta, pakaian seragam jamaah haji, dan pakaian seragam sekolah. Kebijakan pemerintah tersebut merupakan peluang semakin besarnya jumlah produksi yang harus disediakan. Kabar tersebut menjadi angin segar bagi terciptanya eksistensi industri kreatif karawo di masa depan.

Berbeda dengan karakteristik industri pada umumnya, [industri kreatif](http://arifh.blogdetik.com/industri-kreatif/)  merupakan kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses pengeksploitasian ide atau kekayaan intelektual *(intellectual property)* menjadi nilai ekonomi tinggi yang dapat menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Berdasarkan hasil studi, Negara Inggris mengelompokkan Industri kreatifnya ke dalam tiga belas sektor (*Advertising; Architecture; Art & Antiques Markets; Craft; Design; Designer Fashion; Film & Video; Interactive Leisure Software; Music; Performing Arts; Publishing; Software & Computer Services; Television and Radio*) (kementerian Perdagangan, 2009). Mengadopsi pengklasifikasian tersebut dan didasari dengan beberapa pertimbangan maka kerajinan sulaman karawo dapat dikategorikan sebagai industri kreatif, walaupun Peta Panduan Pengembangan Industri kreatif Unggulan Provinsi Gorontalo tahun 2010-2014 menetapkan Industri Pengolahan Jagung dan Industri Pengolahan Hasil Laut (Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor: 98/M-IND/PER/8/2010). Pelaku industri kreatif (desainer, pengrajin, pengusaha, dan pemerintah) yang terlibat tidak harus berkecil hati, optimisme untuk terus melestarikan, mengembangkan, membumikan, dan mencintai kerajinan sulaman karawo sampai masanya menjadi komoditas unggulan.

Industri kreatif kerajinan sulaman karawo lebih di dominasi pada usaha kecil dan Menengah (UKM). Cabang Industri Kecil Menengah (IKM) kerajinan sulaman karawo di Provins Gorontalo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Cabang IKM Industri Kerajinan Sulaman Karawo

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kabupaten/Kota | Unit Usaha | Tenaga Kerja (orang) | Nilai investasi(RP.000) | Kapasitas Produksi (lembar) | Nilai Produksi (Rp.000) | Nilai Tambah (Rp.000) |
| 1 | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **9** |
| 1 | Kota Gorontalo | 228 | 348 | 525.454 | 65.010 | 1.910.648 | 855.349 |
| 2 | Kab. Gorontalo | 283 | 2.848 | 3.208.600 | 179.638 | 14.867.702 | 6.223.821 |
| 3 | Boalemo | - | - | - | - | - | - |
| 4 | Pohuwato | 29 | 50 | 138.000 | 10.329 | 542.170 | 400.308 |
| 5 | Bone Bolango | 211 | 224 | 157.957 | 7.705 | 346.188 | 82.298 |
| 6 | Gorontalo Utara | 54 | 528 | 332.750 | 49.056 | 1.762.454 | 1.001.250 |
|  | **Jumlah** | **805** | **3.998** | **4.362.761** | **311.738** | **19.429.162** | **8.563.025** |

**Sumber : DISKOPERINDAG Provinsi Gorontalo, 2012**

Menyikapi data di atas, potensi UKM industri kerajinan sulaman karawo memungkinkan dikembangkan untuk menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Pengalaman Taiwan sebagai perbandingan, ekonominya dapat tumbuh pesat karena ditopang oleh sejumlah usaha kecil dan menengah (*community basid industry*)*,* perkembangan industri modern di Taiwan sukses menembus pasar global, ternyata ditopang oleh kontribusi usaha kecil menengah yang dinamik (Kuncoro, 2000). Taiwan memiliki 50.000 perusahaan yang dikategorikan berbasis budaya dan industri kreatif yang kebanyakan adalah UKM (Kementerian Perdagangan Indonesia, 2009).

Pemerintah Indonesia terus berupaya menjaga komitmennya untuk mengembangkan industri kreatif dengan belajar dari pengalaman pengelolaan industri kreatif dari beberapa negara seperti Thailand, Taiwan, Malaysia, Singapura, New Zealand, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), dan United Kingdom yang memiliki keunggulan dan karakter yang berbeda-beda. Meskipun demikian, Industri kreatif Indonesia masih menghadapi permasalahan. Permasalahan yang mendera adalah kesiapan sumber daya insani atau *human capital* belum memadai di mana tuntutan kreatifitas pelakunya untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Modal manusia merupakan roda penggerak lajunya pertumbuhan ekonomi pada setiap negara. Urgensi modal manusia telah mendorong Schultz (1962) mengawali penelitiannya yang berjudul “*Investment in human capital”* sebagai peletak dasar teori modal manusia*.*  Konsep tersebut menganggap bahwa manusia sebagai modal manusia tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan (ide), kreatifitas, keterampilan, dan produktifitas kerja, tidak seperti bentuk capital lainnya yang hanya diperlukan sebagai *tools,* modal manusia dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi SDM diantaranya pendidikan formal dan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi, serta transmigrasi. Investasi sumber daya manusia tersebut akan mampu meningkatkan kualitas lebih produktif dan merupakan salah satu cara keluar dari perbudakan (Fattah, 2004).

 Atmanti (2005) menemukan bahwa investasi modal manusia melalui pendidikan di negara berkembang sangat diperlukan walaupun investasi di bidang ini merupakan investasi jangka panjang secara makro, manfaat dari investasi pendidikan baru dapat dirasakan setelah puluhan tahun. Keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan perioritas dari berbagai pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Investasi menguntungkan adalah investasi modal manusia untuk mempersiapkan individu kreatifitas, produktifitas, dan jiwa kompetitif dalam masyarakat.

Abbas (2010) menekankan keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh negara Asia Timur yang miskin sumber daya alam, namun kaya akan modal manusia seperti Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan telah tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan negara Asia Tenggara yang kaya akan sumber daya alam, hal itu menunjukkan bahwa kekuatan modal manusia dalam keseluruhan pembangunan ekonomi memiliki kedudukan yang strategis.

 Investasi modal manusia dalam bidang pendidikan (infomal, non-formal, dan formal) yang dilakukan secara kontinyu memungkingkan mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki untuk menumbuhkan kreatifitas, inovatif, unggul, berdaya saing dalam menghadapi persaingan dan permasalahan industri kreatif khususnya pada industri kerajinan sulaman karawo di Gorontalo. Eksistensi kerajinan sulaman karawo menjadi harapan bagi pengrajin untuk tetap memilih menyulam sebagai mata pencaharian tetap bagi kelangsungan hidup keluarganya.

Optimalisasi kekuatan modal manusia tidak menjadi lengkap apabila tidak terintegrasi dengan kekuatan modal sosial dalam pemgembangan industri kreatif di Gorontalo. Pola interaksi antara cendekiawan, pengusaha, pemerintah, dan masyarakat untuk menghimpun kedua kekutan tersebut dalam merevitalisasi Industri kreatif kerajinan sulaman karawo menjadi sumber energi terbarukan dan meningkatkan nilai sosial-ekonomi masyarakat.

Terkait dengan perihal modal sosial, masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi antara lain dapat dilihat dari rendahnya angka kriminal dan sedikitnya jumlah kebijakan formal, namun jika modal sosial rendah, dan sosial norms-nya sedikit, maka kerjasama antar orang hanya dapat berlangsung di bawah sistem hukum dan regulasi yang bersifat formal. Modal sosial yang tinggi hanya akan tercipta bila ada sikap resiprositas yang tinggi, artinya interaksi bukan semata-mata hanya sebagai suatu pertukaran yang penuh perhitungan tapi kombinasi antara sifat altruis jangka pendek dengan harapan keuntungan dalam jangka panjang (Syahyuti, 2008). Modal sosial barulah bernilai ekonomi kalau dapat membantu individu dalam kelompok, misalnya, untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha dan meminimalkan biaya transaksi (Tonkiss, 2000).

Komponen-komponen modal sosial seharusnya dimanfaatkan secara maksimal oleh individu pelaku usaha di dalam klaster, sebagai contoh jaringan sosial dimanfaatkan oleh individu pelaku usaha untuk mendapatkan pasar, pengetahuan, kerjasama dan bantuan alat, modal dan lainnya. Sedangkan kepercayaan dimanfaatkan oleh individu untuk membangun komitmen dengan pihak lain dalam rangka mempertahankan kerjasama yang sudah terjalin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilihat modal sosial pada jaringan, norma, dan kepercayaan serta bagaimana individu-individu memanfaatkan modal sosial tersebut untuk pengembangan usahanya.

Berdasarkan pemasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang modal manusia dari aspek produksi dan pengembangan modal sosial dalam aspek relasi bisnis, serta peningtegrasiannya menjadi pusat perhatian untuk mencari arah solusi pengembangan dan keberlanjutan dari industri kreatif di Gorontalo.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran modal manusia sebagai aktor kreatif dalam pengembangan aspek produksi pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?
2. Bagaimana peranan dan pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan aspek relasi bisnis pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?
3. Bagaimana integrasi modal manusia dan modal sosial sebagai arah solusi dalam pengembangan dan keberlanjutan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Menganalisis peran modal manusia sebagai aktor kreatif dalam pengembangan aspek produksi pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo.
6. Menganalisis peranan dan pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan aspek relasi bisnis pada industri kreatif kerajinan sulaman karawodi Gorontalo.
7. Menganalisis integrasi modal manusia dan modal sosial sebagai arah solusi pengembangan dan keberlanjutan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo.
8. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sulaman karawo, baik secara teoritik maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan selain dapat mengungkapkan fakta empiris, juga sebagai bahan masukan ke depan bagi penelitian sosiologi terutama penelitian perihal modal manusia dari aspek produksi dan modal sosial dalam pengembangan relasi bisnis serta integrasi keduanya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian-penelitian akan datang.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam rangka menata arah pengembangan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo, juga sebagai media sosialisasi dan promosi mengenai kekhasan sulaman karawo sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap seni budaya lokal.